

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA MATERI PERKALIAN PESERTA DIDIK KELAS III MI NURUL ULUM WONOSARI GRESIK

Lilis Rahmawati

Universitas Muhammadiyah Gresik
Jl. Sumatera No. 101 GKB Gresik, Jawa Timur, 61121
lilisrahmawati2409@gmail.com

Arissona Dia Indah Sari

Universitas Muhammadiyah Gresik
Jl. Sumatera No. 101 GKB Gresik, Jawa Timur, 61121
arissona@umg.ac.id

Abstract: *This research was conducted at MI Nurul Ulum Wonosari with the subject of class teachers and 3rd grade students totaling 10 students. This study aims to analyze problem solving skills and interest in learning mathematics in multiplication material for third grade students at MI Nurul Ulum Wonosari. According to the result of interviews, the problem-solving ability of students is still relatively low, because they still cannot understand and solve story problems correctly. In addition, in the learning process the teacher has explained the material well, but the teacher has not taught them how to count multiplication in a simple and efficient way. Based on these problems, researchers will conduct reseach with qualitative methods, namely reasearch that aims to analyze the conditions that occur in the field, using descriptive methods. The tests carried out were by conducting interviews and distributing a number of test questions about problem solving and distributing questionnaires of interest in learning mathematics. After doing the research, it was found that the students' mathematical problem solving abilities were in good category, and the result of the questionnaire distribution showed that students had a very high interest in learning mathematics.*

Keywords: *problem solving, interest to learn, and multiplication*

Pendahuluan

Di Indonesia, pendidikan dibagi menjadi empat jenjang, yang di mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan sekolah dasar, pendidikan pada sekolah menengah & pendidikan di perguruan tinggi. Di abad ke 21 ini, pendidikan adalah hal yang wajib dimiliki oleh semua anak bangsa. Pemerintah mewajibkan setiap anak di Indonesia mengikuti pendidikan minimal dua belas tahun atau

sampai dengan pendidikan menengah, hal ini sesuai pada peraturan Kemendikbud yang diresmikan pada tahun ajaran 2013/2014 tentang kebijakan wajib belajar dua belas tahun. Menurut UU No. 20 tahun dua ribu tiga mengenai sistem pendidikan nasional atau sisdiknas mengemukakan bahwa pendidikan yakni usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar & proses pembelajaran supaya peserta didik aktif mengembangkan suatu potensi pada dirinya agar memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian dalam dirinya, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, juga ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, serta Negara.¹

Pendidikan sendiri mempunyai tujuan mencerdaskan anak bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut maka hal yang wajib dilaksanakan yaitu dengan melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Suatu kegiatan di dalam kelas yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dengan metode pembelajaran, model pembelajaran, dan media pembelajaran yang bisa membantu selama proses belajar dan mengajar disebut sebagai kegiatan belajar mengajar. Untuk menjadikan peserta didik nyaman saat kegiatan di kelas, guru diharuskan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, pendekatan yang bervariasi dan penggunaan sarana-prasarana yang sesuai untuk menjadikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Dalam proses belajar mengajar, mata pelajaran matematika tidak akan pernah tertinggal dari daftar mata pembelajaran, pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang wajib didapatkan kepada peserta didik. Matematika adalah mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh semua peserta didik disetiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga diperguruan tinggi², dan merupakan salah satu bidang mata pelajaran yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Yang didalamnya mempelajari tentang ilmu matematika dengan tujuan untuk membangun pengetahuan peserta didik tentang matematika agar mampu mengimplementasikannya dalam kegiatan sehari-hari.

¹ Ma'rufah Afni, "Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah," *Edukasia* (2020), h. 125-136.

² Ratna Widiyanti Utami, Bakti Toni Endaryono, and Tjipto Djuhartono, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Pendekatan Open-Ended," *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan 7 no. 1* (2020), h. 43-48.

Pada pelajaran matematika diajarkan berbagai macam operasi hitung, salah satunya perkalian. Perkalian yakni suatu cara pendek dan gampang untuk menulis dan melakukan penjumlahan yang di tulis singkat. Contohnya, empat kali dua berarti dua ditambah dua ditambah dua ditambah dua atau empat buah angka dua dijumlahkan secara bersama. Dalam implementasinya di kehidupan yaitu saat meminum obat yang tertulis dalam resep dokter, contohnya meminum tablet obat 2×1 hari artinya satu dipagi hari ditambah satu disore hari, dalam bahasa matematikanya satu ditambah satu/ 2 dikali 1.³ Terlepas dari pendapat tersebut dapat disimpulkan perkalian merupakan operasi hitung penjumlahan yang dilipatgandakan atau diulang-ulang.

Untuk menguasai operasi hitung perkalian selain dituntut untuk bisa berhitung, peserta didik juga diharuskan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah terkait operasi hitung perkalian. Kemampuan untuk memecahkan masalah sangatlah penting di miliki bagi seseorang yang akan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah matematik ialah usaha siswa untuk menerapkan ketrampilan dan pengetahuannya agar dapat menemukan sebuah solusi dari permasalahan matematika.⁴ Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mencari solusi terkait permasalahan matematika yang diberikan untuk diimplementasikan kedalam kehidupan sehar-harinya.

Pemecahan masalah dapat diselesaikan dengan mudah apabila peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi untuk mempelajari materinya. Minat belajar yang amat tinggi akan mempermudah siswa untuk mencapai tujuan belajar sebab, adanya kemauan dari dalam diri peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh, begitupun sebaliknya.⁵ Minat belajar adalah ketertarikan peserta didik pada materi pembelajaran yang di sukai dan di kuasai oleh peserta didik, jika minat belajarnya tinggi pada pembelajaran maka hasil belajar peserta

³ Dini Ardaningsih, Abdul Hadis, and Djoni Rosyidi, "Penerapan Stick Dalam Berhitung Perkalian Matematika Pada Murid Cerebral Palsy Tipe Spastik," *Pinisi* 1 no.3 (2021), h. 121-130.

⁴ Putri Wulan Clara Davita and Heni Pujiastuti, "Anallisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender," *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 1 no.1 (2020), h. 110-117.

⁵ Junika Hermaini, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Ditinjau Dari Minat Belajar" (2020).

didik pun meningkat⁶. Minat belajar sendiri merupakan ketertarikan atau keinginan seseorang tanpa adanya dorongan dari orang lain untuk mempelajari hal yang diinginkan. Jika peserta didik kurang berminat dalam kegiatan pembelajaran maka mereka akan kurang bersungguh-sungguh untuk mengikuti pembelajaran yang diajarkan guru.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti dan Supriadi dengan judul “Analisis Kendala Siswa Kelas II Sekolah Dasar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Operasi Hitung Perkalian” ditemukan sebuah problem yang terjadi pada peserta didik yaitu mereka mengalami kesulitan saat menyelesaikan soal berbentuk pemecahan masalah. Diantaranya, peserta didik tidak memahami terkait soal-soal cerita yang telah diberikan dengan benar, tidak bisa merencanakan strategi atau cara untuk dapat menyelesaikan masalah, tidak bisa menghitung penyelesaian masalah dengan benar dan tepat, dan tidak bisa membuat kesimpulan dari hasil yang diperoleh⁷. Kenyataan yang terjadi, bukan hanya kurang mampu mengerjakan soal dalam bentuk cerita, bahkan terdapat beberapa peserta didik yang belum dapat menghitung perkalian satuan dengan tepat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada kelas 3 MI Nurul Ulum Wonosari pada saat pembelajaran matematika menunjukkan respon peserta didik yang bervariasi. Terdapat beberapa peserta didik yang mendengarkan penjelasan dari guru, mencatat materi, bahkan tidak sedikit pula yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, ketika mereka mengerjakan soal yang diberikan, banyak dari peserta didik yang sibuk dengan teman sebangkunya, dan ramai sendiri. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas III, hasil belajar peserta didik kelas III pada materi perkalian masih jauh dari kategori tinggi, hal itu dikarenakan banyak dari peserta didik yang belum bisa memahami dan menyelesaikan soal berbentuk cerita dengan tepat. Sedangkan Menurut hasil wawancara dengan salah satu peserta

⁶ Annisa Putri Pratiwi and Martin Bernard, “Analisis Minat Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Materi Satuan Panjang Dalam Pembelajaran Menggunakan Media Scratch,” *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 4 no.4 (2021), h. 891-898.

⁷ Fida Anggraeni Susanti and Supriadi, “Analisis Kendala Siswa Kelas II Sekolah Dasar Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Operasi Hitung Perkalian,” *DIDAKTIKA1* no.1 (2021), h. 47-55.

didik, mereka mengaku bahwa dalam proses pembelajaran guru sudah menyampaikan materi dengan baik, namun guru belum mengajarkan mereka cara berhitung perkalian dengan cara yang sederhana dan efisien.

Berdasarkan hal tersebut banyak dari peserta didik yang mengira bahwa mata pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan untuk dipelajari, karena matematika berhubungan dengan angka-angka. Berdasarkan permasalahan yang terjadi saat pembelajaran matematika pada kelas 3, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang kemampuan pemecahan masalah dan minat belajar dengan melakukan sebuah penelitiann yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan Minat Belajar Matematika Materi Perkalian Peserta Didik Kelas III MI Nurul Ulum Wonosari”.

Kerangka Teori

Pemecahan Masalah Matematika

Usaha yang dilakukan siswa untuk menggunakan keterampilan serta pengetahuannya untuk menemukan sebuah solusi dari permasalahan matematika disebut kemampuan pemecahan masalah matematik.⁸ Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan untuk mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya ke dalam situasi baru dengan melibatkan proses berpikir tingkat tinggi.⁹ Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mencari solusi terkait permasalahan matematika yang disajikan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Kemampuan pemecahan masalah sangatlah penting dimiliki oleh peserta didik, sebab dalam kehidupannya peserta didik akan menemukan sejumlah problematika yang harus dipecahkan. Melalui memecahkan masalah mereka akan mendapatkan berbagai pengalaman melalui pendidikan yang diperoleh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Untuk mengetahui seberapa tinggi kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik dibutuhkan beberapa indikator, diantaranya: 1) memahami

⁸ Davita and Pujiastuti, “Anallisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender” *Kreano 1* no.1 (2020), h. 110-117

⁹ Himmatul Ulya, “Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving,” *Jurnal Konseling Gusjigang 2* no.1 (2016), h. 90-96

permasalahan, 2) merencanakan penyelesaian dengan tepat, 3) menyelesaikan permasalahan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, serta 4) melakukan pemeriksaan kembali terhadap semua langkah yang sudah dikerjakan.¹⁰ Indikator itu digunakan oleh peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang ada di sekolah termasuk dalam pelajaran matematika. Misal dalam soal cerita matematika peserta didik bisa menyelesaikan soalnya dengan menggunakan beberapa indikator yang telah disebut di atas.

Minat Belajar

Minat belajar terdiri atas 2 kata yaitu minat dan belajar, minat yang berarti tertariknya seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan belajar adalah perubahan seseorang secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Minat belajar merupakan keterlibatan peserta didik pada materi pelajaran yang mereka sukai & kuasai, apabila minat belajar mereka tinggi tentang pembelajaran maka hasil belajarnya akan meningkat¹¹. Minat belajar juga dapat menumbuhkan rasa suka dan dapat membangkitkan semangat diri dalam melakukan suatu kegiatan yang dapat diukur melalui rasa suka, tertarik, memiliki perhatian dan keterlibatan dalam mengikuti proses pembelajaran¹². Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar merupakan ketertarikan atau keinginan seseorang tanpa adanya dorongan dari orang lain untuk mempelajari hal yang diinginkan.

Dalam implementasinya peserta didik cenderung kurang berminat dalam belajar matematika, mereka mengira matematika adalah pelajaran yang sukar untuk dipelajari sebab dalam matematika secara keseluruhan berhubungan dengan angka. Selain itu guru juga sering kali menjadi penyebab siswa kurang berminat dalam belajar, misal guru hanya memberikan pembelajaran hanya melalui metode ceramah dan penugasan saja, tidak ada variasi dalam pembelajaran menyebabkan siswa kurang berminat dalam belajar. Jika peserta didik kurang berminat dalam

¹⁰ Nurfatanah, Rusmono, and Nurjannah, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar," *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru 1 no. 2* (2016), h. 112-118.

¹¹ Pratiwi and Bernard, "Analisis Minat Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Materi Satuan Panjang Dalam Pembelajaran Menggunakan Media Scratch" *JPMI 4 no.4* (2021), h. 891-898.

¹² Puput Wahyu Hidayat and Djamilah Bondan Widjajanti, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Minat Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Soal Open Ended Dengan Pendekatan CTL," *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika 13 no.1*.(2018), h. 63-75.

kegiatan pembelajaran maka mereka akan kurang bersungguh-sungguh untuk mengikuti pembelajaran yang diajarkan guru. Dalam mengukur minat belajar peserta didik diperlukan beberapa indikator, menurut Heris Hendriana dkk indikator minat belajar diantaranya: 1) perasaan senang, 2) ketertarikan, 3) perhatian, 4) keterlibatan dalam belajar, 5) rajin dalam belajar dan rajin mengerjakan tugas, 6) tekun dan disiplin dalam belajar, dan 7) memiliki jadwal belajar.¹³

Perkalian

Pada mata pelajaran matematika tidak akan pernah terlepas dari operasi hitung, baik operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, ataupun pembagian. Pada jenjang sekolah dasar semua operasi hitung tersebut diajarkan oleh guru kepada peserta didik, termasuk operasi hitung perkalian. Perkalian adalah operasi hitung yang mendasari semua materi dalam matematika. Perkalian adalah operasi matematika penakalaan satu bilangan dengan bilangan lain. Sederhananya perkalian adalah penjumlahan berulang.¹⁴

Oleh sebab itu sebelum mempelajari perkalian peserta didik harus menguasai terlebih dahulu materi penjumlahan. Misal dalam implementasinya peserta didik belum sepenuhnya mampu mengerti perkalian mereka bisa menghitung penjumlahan secara berulang terhadap soal yang di berikan. Operasi hitung perkalian diajarkan kepada peserta didik sekolah dasar mulai dari materi perkalian satuan atau perkalian bentuk sederhana, yang selanjutnya akan berkembang menjadi perkalian bertingkat dan seterusnya. Dalam kehidupan sehari-hari sering kali dijumpai materi perkalian, contohnya saat kita melakukan transaksi jual beli dalam pasar, ketika seseorang membeli satu jenis barang dalam jumlah yang banyak, maka penjual tersebut menghitung totalnya dengan menggunakan operasi perkalian. Dari pemaparan diatas dapat di simpulkan bahwa perkalian adalah dasar semua operasi hitung, dengan perkalian semua orang bisa memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Assyifa Suryani, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Pokok Bahasan Bilangan Bulat Kelas VII SMP Negeri 4 Purwokerto" (2020).

¹⁴ Ardaningsih, Hadis, and Rosyidi, "Penerapan Stick Dalam Berhitung Perkalian Matematika Pada Murid Cerebral Palsy Tipe Spastik." *Pinisi 1 no.3* (2021), h. 121-130.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif.¹⁵ Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus, dan multi metode, yang bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.¹⁶ Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk menganalisis kondisi yang terjadi di lapangan, dengan menggunakan metode deskriptif.

Subjek dalam penelitian ini merupakan peserta didik kelas III MI Nurul Ulum dengan jumlah 10 peserta didik & dilakukan di semester gasal tahun ajaran 2022/2023. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi dan wawancara langsung kepada guru kelas dan peserta didik, serta dengan memberikan sejumlah lembar soal dan angket kepada peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) peserta didik diberikan lembar soal uraian yang berisi beberapa soal cerita materi perkalian. (2) peserta didik diminta menjawab soal yang telah diberikan dengan diberi waktu 30 menit. (3) Peserta didik diberikan lembar angket yang berisi tentang minat belajar matematika. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan dua tahap yang pertama dengan mengidentifikasi kesalahan peserta didik saat menjawab soal cerita perkalian dan yang kedua dengan menganalisis kemampuan pemecahan masalah melalui lembar soal serta angket minat belajar yang telah dibagikan kepada peserta didik.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Sejarah dan Profil MI Nurul Ulum Wonosari

MI Nurul Ulum Wonosari merupakan sebuah lembaga pendidikan dibawah naungan Kementerian Agama yang berlokasi di Jl. Telaga no. 1 RT.12 RW. 03 Dusun Wonosari, Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik.

¹⁵ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019): 3.

¹⁶ Ibid.

Yang didirikan sejak tahun 1965. MI Nurul Ulum Wonosari merupakan sekolah madrasah yang berakreditasi B dengan nomor NPSN 60718913. Jabatan kepala sekolah saat ini diduduki oleh Ibu Khusnul Aini, S.Ag. Madrasah ini berada dilingkungan pedesaan yang hampir keseluruhan peserta didiknya merupakan anak-anak di desa tersebut. Di bawah ini merupakan data pendidik dan peserta didik MI Nurul Ulum Wonosari.

Adapun data pendidik dan tenaga kependidikan di MI Nurul Ulum Wonosari yaitu:

Tabel data tenaga kependidikan

Nama Pendidik	Tempat, tanggal lahir	Jabatan
Khusnul Aini, S.Ag	Gresik, 12-07-1978	Kepala madrasah
Muhammad Zaini, S.Pd	Gresik, 12-05-1981	Guru kelas
Khoiriyah, S.Pd	Gresik, 20-01-1984	Guru kelas
Rohmatul Mufidah, S.Pd	Gresik, 12-04-1995	Guru kelas
Jais Musthofa, S.Pd.I	Gresik, 11-04-1972	Guru kelas
Zaroh Ulfah, S.Ag	Gresik, 24-09-1977	Guru mapel
Thoyyibah, S.Pd.I	Gresik, 11-08-1972	Guru kelas
Zulianah, S.Pd.I	Gresik, 10-01-1985	Guru kelas
Dwiyqy Agustin	Gresik, 14-08-1999	Tenaga administrasi sekolah

Adapun data peserta didik yang berada di MI Nurul Ulum Wonosari mulai kelas 1 sampai 6 yaitu:

Tabel data peserta didik

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kelas 1	1	7	8
Kelas 2	9	-	9
Kelas 3	4	6	10
Kelas 4	5	9	14
Kelas 5	7	6	13
Kelas 6	12	3	15

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Perkalian

Tes yang di berikan berkaitan dengan materi perkalian, dengan aspek yang dinilai telah memenuhi empat tahap diantaranya: memahami permasalahan, merencanakan penyelesaian dengan tepat, menyelesaikan masalah sesuai rencana yang telah dibuat dan melakukan pemeriksaan kembali terhadap semua langkah yang sudah dikerjakan. Ke empat tahap ini sangat bersangkutan satu sama lain, jika peserta didik dapat mengerjakan tahap yang pertama yaitu memahami masalah maka peserta didik juga bisa melanjutkan pada tahap berikutnya. Pada tahap pertama yaitu memahami masalah bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap permasalahan yang diujikan termasuk mengetahui hal yang diketahui & yang ditanyakan. Tahap kedua yaitu merencanakan penyelesaian dengan tepat, pada tahap ini tujuannya untuk memahami kemampuan peserta didik tentang perencanaan atau cara-cara yang dibuat untuk menyelesaikan masalah. Tahap yang ketiga yaitu menyelesaikan masalah sesuai rencana, hal tersebut bertujuan supaya peserta didik dapat mengerjakan penyelesaian sesuai dengan rencana yang sudah dibuat agar hasil yang diperoleh maksimal. Dan tahap yang terakhir yaitu melakukan pemeriksaan kembali terhadap semua langkah yang sudah dikerjakan, pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengerjaan yang telah dilakukan sesuai dengan tahap sebelumnya. Setelah dilakukan penyebaran soal tes, terdapat jawaban dari peserta didik yang bervariasi. Pada tabel dibawah ini merupakan hasil peserta didik yang mengerjakan soal cerita pemecahan masalah perkalian dengan jawaban yang benar dan jawaban yang salah.

Tabel presentase jawaban peserta didik pada soal cerita pemecahan masalah perkalian

Aspek yang dinilai	Nomor soal									
	1		2		3		4		5	
	B	S	B	S	B	S	B	S	B	S
Memahami masalah	7 70%	3 30%	6 60%	4 40%	8 80%	2 20%	7 70%	3 30%	1 10%	9 90%
Merencanakan	8	2	5	5	6	4	4	6	0	10

penyelesaian	80%	20%	50%	50%	60%	40%	40%	60%	0%	100%
Menyelesaikan masalah	7 70%	3 30%	8 80%	2 20%	90 90%	1 10%	8 80%	2 20%	0 0%	10 100%
Memeriksa kembali	8 80%	2 20%	6 60%	4 40%	8 80%	2 20%	7 70%	3 30%	0 0%	10 100%
persentase	75%	25%	62,5%	37,5%	77,5%	22,5%	65%	35%	2,5%	97,5%

Tabel di atas menunjukkan pada soal nomor 1 aspek memahami masalah sebanyak 7 peserta didik mampu mengetahui dengan benar mengenai hal yang diketahui & yang ditanyakan, sedangkan 3 lainnya belum tepat untuk mengetahui hal yang diketahui dan yang ditanyakan. Pada aspek merencanakan penyelesaian 8 peserta didik dapat menuliskan perencanaan penyelesaian dengan lengkap dan 2 lainnya belum bisa membuat perencanaan penyelesaian. Pada aspek menyelesaikan masalah 7 peserta didik mampu menuliskan cara penyelesaian masalah dengan benar dan 3 lainnya tidak menuliskan penyelesaian. Sedangkan pada aspek memeriksa kembali 8 peserta didik mampu menuliskan pertanyaan/masalah, dan kesimpulan dengan lengkap dan benar dan 2 lainnya tidak menuliskannya. Sehingga persentase peserta didik menjawab persoalan nomor 1 dengan benar sebanyak 75% dan 25% peserta didik menjawabnya dengan salah.

Pada soal cerita nomor 2, pada aspek memahami permasalahan 6 peserta didik dapat mengetahui dengan benar mengenai hal yang diketahui & yang ditanyakan, sedangkan 4 lainnya belum mampu menuliskan hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan dengan tepat. Pada aspek yang kedua yaitu merencanakan penyelesaian sebanyak 5 peserta didik mampu menuliskan perencanaan penyelesaian dengan lengkap sedangkan 5 lainnya masih belum mampu membuat perencanaan penyelesaian. Dalam aspek menyelesaikan masalah 8 peserta didik mampu menuliskan cara-cara untuk menyelesaikan masalah dan 2 lainnya tidak menuliskan cara penyelesaian. Pada aspek memeriksa kembali sebanyak 6 peserta didik mampu menuliskan pertanyaan/masalah dan kesimpulan dengan lengkap dan 4 lainnya tidak menuliskannya. Sehingga persentase peserta

didik menjawab persoalan nomor 2 dengan benar sebanyak 62,5%, dan 37,5% peserta didik menjawabnya dengan salah.

Pada soal nomor 3 aspek memahami masalah sebanyak 8 peserta didik mampu mengetahui dengan benar mengenai hal yang diketahui & yang ditanyakan, sedangkan 2 lainnya belum tepat untuk mengetahui hal yang diketahui dan ditanyakan. Pada aspek merencanakan penyelesaian 6 peserta didik dapat menuliskan perencanaan penyelesaian dengan lengkap dan 4 lainnya belum bisa membuat perencanaan penyelesaian. Pada aspek menyelesaikan masalah 9 peserta didik mampu menuliskan cara penyelesaian masalah dengan benar dan 1 peserta didik tidak menuliskan penyelesaian. Sedangkan pada aspek memeriksa kembali 8 peserta didik mampu menuliskan pertanyaan/masalah, dan kesimpulan dengan lengkap dan benar dan 2 lainnya tidak menuliskannya. Sehingga persentase peserta didik menjawab persoalan nomor 3 dengan benar sebanyak 77,5% dan 22,5% peserta didik menjawabnya dengan salah.

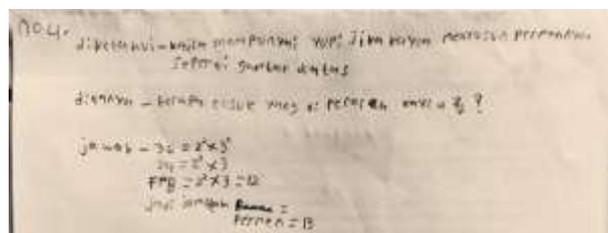
Pada persoalan nomor 4 aspek memahami permasalahan sebanyak 7 peserta didik mampu mengetahui dengan benar mengenai hal yang diketahui & yang ditanyakan, sedangkan 3 lainnya belum tepat untuk mengetahui hal yang diketahui dan yang ditanyakan. Pada aspek merencanakan penyelesaian 4 peserta didik dapat menuliskan perencanaan penyelesaian dengan lengkap dan 6 lainnya belum bisa membuat perencanaan penyelesaian. Pada aspek menyelesaikan masalah 8 peserta didik mampu menuliskan cara penyelesaian masalah dengan benar dan 2 lainnya tidak menuliskan penyelesaian. Sedangkan pada aspek memeriksa kembali 7 peserta didik mampu menuliskan pertanyaan/masalah, dan kesimpulan dengan lengkap dan benar dan 3 lainnya tidak menuliskannya. Sehingga persentase peserta didik menjawab persoalan nomor 4 dengan benar sebanyak 65% dan 35% peserta didik menjawabnya dengan salah.

Pada soal nomor 5 aspek memahami masalah hanya 1 peserta didik yang mampu mengetahui dengan benar mengenai hal yang diketahui & yang ditanyakan, sedangkan 9 lainnya belum tepat untuk mengetahui hal yang diketahui dan yang ditanyakan. Pada aspek merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali semua peserta didik belum dapat menjawabnya dengan jawaban yang benar. Sehingga persentase peserta didik menjawab

persoalan nomor 5 dengan benar hanya 2,5% dan 97,5% peserta didik menjawabnya dengan salah. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa tahap-tahap dalam menyelesaikan soal saling berkaitan, peserta didik dapat menyelesaikan persoalan pemecahan masalah apabila mereka mampu memahami permasalahan, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan permasalahan sesuai perencanaan yang telah dibuat, dan memeriksa kembali jawaban yang telah dikerjakan.

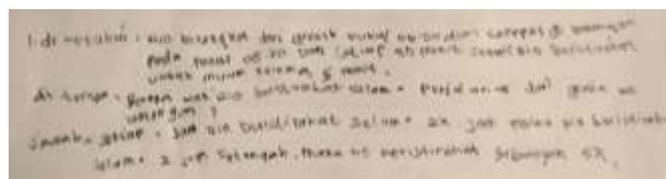
Di bawah ini merupakan contoh dari jawaban peserta didik yang salah pada tiap tahapan atau aspek.

1. Analisis kekeliruan jawaban peserta didik pada tahap memahami masalah.



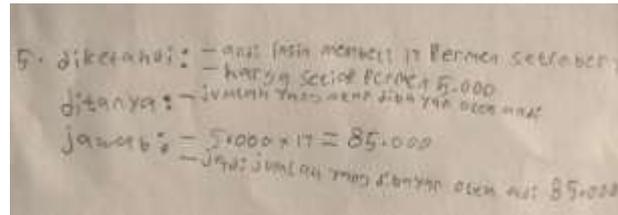
Pada contoh gambar diatas dapat dilihat bahwa peserta didik belum mengerti mengenai permasalahan yang disajikan. Pada lembar jawaban peserta didik menuliskan hal yang diketahui, namun kurang tepat mengenai apa yang di maksud dalam soal dengan benar, namun dalam hal yang ditanyakan peserta didik menuliskannya dengan benar.

2. Analisis kekeliruan jawaban peserta didik pada tahap merencanakan penyelesaian



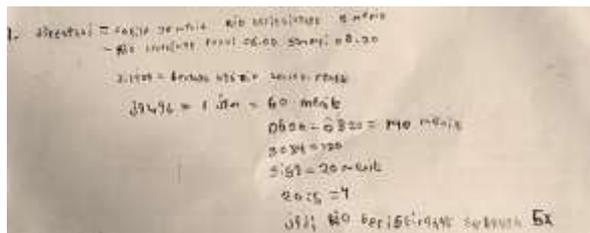
Jawaban peserta didik diatas dapat dilihat bahwa peserta didik sudah mampu menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan namun tidak dapat menuliskan rencana penyelesaian dengan benar, mereka langsung menuliskan kesimpulan dari pertanyaan yang disajikan.

3. Analisis kekeliruan jawaban peserta didik pada tahap menyelesaikan masalah



Jawaban peserta didik diatas, peserta didik sudah mampu menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan tetapi pada hal yang diketahui salah satu poinnya kurang tepat. Kemudian pada tahap penyelesaian masalah, peserta didik belum bisa menyelesaikan permasalahan yang disajikan dengan tepat, dan langsung menuliskan alternatif jawaban tanpa menuliskan cara penyelesaian masalahnya.

4. Analisis kekeliruan jawaban peserta didik pada aspek memeriksa kembali



Jawaban peserta didik atas terlihat bahwa peserta didik sudah mampu memahami masalah, hal tersebut dapat dilihat dari jawaban mereka yang mampu menuliskan hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan. Selain itu mereka juga mampu menuliskan rencana penyelesaian serta menyelesaikan masalah dengan benar, namun pada aspek memeriksa kembali jawaban peserta didik tersebut salah.

Selain menganalisis kemampuan pemecahan masalah pada tiap aspek, peneliti juga menghitung skor keseluruhan yang di dapatkan peserta didik saat menjawab soal cerita pemecahan masalah dengan kategori yang telah ditentukan.¹⁷

¹⁷ Sefna Rismen, Ratulani Juwita, and Uci Devinda, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Impulsif," *Jurnal Gantang* (2020).

No.	Skor	Kategori
1.	81 – 100	Sangat tinggi
2.	61 – 80	Tinggi
3.	41 – 60	Sedang
4.	21 – 40	Rendah
5.	0 - 20	Sangat rendah

Berikut ini merupakan hasil nilai keseluruhan yang diperoleh peserta didik dalam menjawab soal cerita pemecahan masalah materi perkalian:

No.	Nama peserta didik	Skor maksimal	Skor yang diperoleh	Kategori
1	Salwa	100	85	Sangat baik
2	Bella	100	75	Baik
3	Fifi	100	80	Sangat baik
4	Fajrul	100	30	Cukup
5	Fahri	100	75	Baik
6	Tiyah	100	30	Cukup
7	Naila	100	80	Sangat baik
8	Tiyan	100	60	Baik
9	Dela	100	70	Baik
10	Zafa	100	75	Baik

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 3 dari 10 peserta didik mempunyai kemampuan pemecahan masalah dengan kategori sangat baik. 5 dari 10 peserta didik mempunyai kemampuan pemecahan masalah dengan kategori baik, dan 2 dari 10 peserta didik mempunyai kemampuan pemecahan masalah dengan kategori cukup. Peserta didik yang mempunyai kemampuan pemecahan masalah kategori cukup dilihat dari lembar kerjanya, 2 dari 10 peserta didik ini belum mampu merencanakan, dan menyelesaikan permasalahan dengan benar, mereka langsung menulis jawaban tanpa memberikan cara untuk menyelesaikannya. Menurut hasil tes soal pemecahan masalah pada materi perkalian diperoleh hasil

bahwa rata-rata peserta didik kelas III MI Nurul Ulum Wonosari memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan kategori baik.

Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pelajaran Matematika Materi Perkalian

Angket yang diberikan berjumlah 7 pernyataan dengan 7 indikator. Dari hasil penyebaran angket kepada peserta didik terdapat variasi hasil yang diperoleh. Perhitungan skor angket menggunakan skala *Guttman* yaitu jawaban “Ya” dengan skor 1 dan jawaban “Tidak” dengan skor 0. Berikut ini adalah presentase minat belajar peserta didik terhadap matematika materi perkalian, dikategorikan sebagai berikut¹⁸:

No.	Skor	Kategori
1.	76 – 100	Sangat tinggi
2.	51 – 75	Cukup
3.	26 – 50	Kurang
4.	0 – 25	Sangat rendah

Di bawah ini merupakan tabel hasil perolehan penyebaran angket minat belajar matematika materi perkalian pada peserta didik kelas III MI Nurul Ulum Wonosari:

Tabel: hasil minat belajar peserta didik

No.	Nama Peserta Didik	Skor maksimal	Skor yang diperoleh	Kategori
1	Salwa	100	100	Sangat tinggi
2	Bella	100	100	Sangat tinggi
3	Fifi	100	100	Sangat tinggi
4	Fajrul	100	62,50	Cukup
5	Fahri	100	100	Sangat tinggi
6	Tiyah	100	100	Sangat tinggi

¹⁸ Siti Hidayatus Sholehah, Diana Endah Handayani, and Singgih Adhi Prasetyo, “Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Iv Sd Negeri Karangroto 04 Semarang,” *Mimbar Ilmu* (2018).

7	Naila	100	100	Sangat tinggi
8	Tiyan	100	62,50	Cukup
9	Della	100	87,50	Sangat tinggi
10	Zafa	100	62,50	Cukup

Berdasarkan perolehan skor yang diperoleh peserta didik saat melakukan pengisian angket minat belajar, diperoleh jumlah skor yang berbeda. 7 dari 10 peserta didik mempunyai minat belajar dengan kategori yang sangat tinggi, sedangkan 3 dari 10 peserta didik mempunyai minat belajar dengan kategori cukup. Dibawah ini merupakan hasil minat belajar siswa yang dihitung berdasarkan setiap indikator:

Tabel: presentase minat belajar

No.	Indikator	Skor maksimal	Skor yang diperoleh	Persentase	kategori
1.	Perasaan senang	100	100	100%	Sangat tinggi
2.	Ketertarikan	100	90	90%	Sangat tinggi
3.	Perhatian	100	90	90%	Sangat tinggi
4.	Keterlibatan dalam belajar	100	60	60%	Cukup
5.	Rajin belajar & rajin mengerjakan tugas	100	100	100%	Sangat tinggi
6.	Tekun & disiplin dalam belajar	100	70	70%	Cukup
7.	Mempunyai jadwal belajar	100	80	80%	Sangat tinggi
Jumlah persentase				84,28%	Sangat tinggi

Menurut tabel di atas, diartikan bahwa minat belajar peserta didik pada pelajaran matematika materi perkalian termasuk dalam kategori cukup dan sangat tinggi dengan penjabaran: pada indikator pertama yakni perasaan senang secara keseluruhan peserta didik menjawab dengan jawaban yang sempurna dengan perolehan skor 100 dengan kategori sangat tinggi. Kemudian pada indikator kedua yakni ketertarikan peserta didik mendapatkan skor 90 dari skor maksimal 100 dengan kategori sangat tinggi, yang artinya terdapat satu peserta didik yang menjawab “tidak” pada pernyataan ketertarikan dalam minat belajar matematika.

Pada indikator ketiga yakni perhatian peserta didik mendapatkan skor 90 dari skor maksimal 100 dengan kategori sangat tinggi, yang artinya terdapat satu peserta didik yang menjawab “tidak” pada pernyataan ketertarikan dalam minat belajar matematika. Pada indikator keempat yakni keterlibatan dalam belajar, peserta didik mendapatkan skor 60 dari skor maksimal 100 dengan kategori cukup, hal ini berarti terdapat 4 peserta didik yang menjawab “tidak” pada pernyataan keterlibatan dalam belajar dalam minat belajar matematika.

Selanjutnya pada indikator kelima yakni rajin belajar & rajin dalam mengerjakan tugas secara keseluruhan peserta didik memperoleh skor maksimal yaitu 100 dengan kategori sangat tinggi. Pada indikator keenam yakni tekun & disiplin dalam belajar peserta didik mendapatkan skor 70 dari skor maksimal 100 dengan kategori cukup, hal ini berarti terdapat 3 peserta didik yang menjawab “tidak” pada pernyataan tekun & disiplin dalam belajar. Yang terakhir pada indikator ketujuh yakni mempunyai jadwal belajar peserta didik mendapatkan skor 80 dari skor maksimal 100 dengan kategori sangat tinggi, hal ini berarti terdapat 2 peserta didik yang menjawab “tidak” pada pernyataan mempunyai jadwal belajar. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar peserta didik kelas III MI Nurul Ulum Wonosari terhadap pembelajaran matematika materi perkalian sangat tinggi dengan perolehan jumlah persentase sebanyak 84,28% dengan kategori sangat tinggi.

Penutup

Berdasarkan uraian pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah materi perkalian pada kelas III MI Nurul Ulum Wonosari dikategorikan baik, dengan penjabaran 2 dari 10 peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan kategori sangat baik, 5 dari 10 peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan kategori baik, dan 2 dari 10 peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cukup. Sedangkan untuk minat belajar matematika materi perkalian, peserta didik kelas III mempunyai minat belajar sangat tinggi, dengan penjabaran 7 dari 10 peserta didik mempunyai minat belajar dengan kategori sangat tinggi, dan 3 dari 10 peserta didik mempunyai minat belajar dengan kategori cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Ma'rufah. "Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah." *Edukasia* (2020).
- Ardaningsih, Dini, Abdul Hadis, and Djoni Rosyidi. "Penerapan Stick Dalam Berhitung Perkalian Matematika Pada Murid Cerebral Palsy Tipe Spastik." *Pinisi* (2021).
- Davita, Putri Wulan Clara, and Heni Pujiastuti. "Anallisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender." *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* (2020).
- Hermaini, Junika. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Ditinjau Dari Minat Belajar" (2020).
- Hidayat, Puput Wahyu, and Djamilah Bondan Widjajanti. "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Minat Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Soal Open Ended Dengan Pendekatan CTL." *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika* (2018).
- Nurfatanah, Rusmono, and Nurjannah. "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar." *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* (2016).
- Pratiwi, Annisa Putri, and Martin Bernard. "Analisis Minat Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Materi Satuan Panjang Dalam Pembelajaran Menggunakan Media Scratch." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* (2021).
- Rismen, Sefna, Ratulani Juwita, and Uci Devinda. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Impulsif." *Jurnal Gantang* (2020).
- Sholehah, Siti Hidayatus, Diana Endah Handayani, and Singgih Adhi Prasetyo. "Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Iv Sd Negeri Karangroto 04 Semarang." *Mimbar Ilmu* (2018).
- Sidiq, Umar, and Moh.MiftachulPoo Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.
- Suryani, Assyifa. "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Pokok Bahasan Bilangan Bulat Kelas VII SMP Negeri 4 Purwokerto" (2020).
- Susanti, Fida Anggraeni, and Supriadi. "Analisis Kendala Siswa Kelas II Sekolah Dasar Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Operasi Hitung Perkalian." *DIDAKTIKA* (2021).

Ulya, Himmatul. “Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving.” *Jurnal Konseling Gusjigang* (2016).

Utami, Ratna Widiyanti, Bakti Toni Endaryono, and Tjipto Djuhartono. “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Pendekatan Open-Ended.” *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* (2020).